

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KREATIVITAS
PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG TEMATIK
(STUDI KASUS: KAMPUNG PULO GEULIS, KOTA BOGOR, JAWA BARAT)**

*(COMMUNITY PARTICIPATION IN THE CREATIVITY OF THEMATIC
VILLAGE TOURISM DEVELOPMENT
(CASE STUDY: KAMPUNG PULO GEULIS, KOTA BOGOR, JAWA BARAT))*

Desnamita, Sarojini Imran*, dan Yustisia Pasfatima Mbulu
Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640, Indonesia
[*jini.imran@univpancasila.ac.id](mailto:jini.imran@univpancasila.ac.id)

Abstract

The community creativity and community participation are needed to create the new attraction in order to keep tourist destination of thematic village alive and sustainable. Kampung Pulo Geulis, in Bogor City is one of the thematic villages in the process of developing tourism. The uniqueness of this village is the creativity of its community in creating mural on the walls of the village. This research aims to analyze the stages of community creativity and the types of community participation in Kampung Pulo Geulis. The research method used in this study is qualitative by utilizing primary and secondary data. Data collection methods used are structured interview and observation. This research uses Miles and Huberman's interactive analysis model, which is data collection, reduction and display, and then drawing/verifying conclusions by triangulation of data. This research reveals that from the first two stages of community creativity have been realized, which include formation of creative ideas and availability of creativity-based space. Meanwhile, in terms of community participation, two forms of participation are recognized in Kampung Pulo Geulis, namely participation in implementation and participation in taking benefits.

Keywords: *Urban Creativity, Community Participation, Thematic Village*

Abstrak

Kreativitas masyarakat dan partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk menciptakan atraksi baru agar destinasi wisata kampung tematik tetap hidup dan berkelanjutan seperti di Kampung Pulo Geulis. Kampung Pulo Geulis di Kota Bogor merupakan salah satu kampung tematik yang berada dalam proses pengembangan pariwisata. Keunikan dari kampung ini adalah kreativitas masyarakat dalam menciptakan kreasi mural pada dinding kampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan kreativitas masyarakat dan jenis partisipasi atau keterlibatan yang dimiliki masyarakat di Kampung Pulo Geulis. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi hasil observasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dengan cara triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan kreativitas masyarakat di Kampung Pulo Geulis telah melewati tahap pembentukan ide kreatif, dan ketersediaan ruang basis aktivitas kreatif. Sementara dalam hal partisipasi masyarakat yang paling menonjol di Kampung Pulo Geulis adalah partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi pengambilan manfaat.

Kata Kunci: Kreativitas Masyarakat Perkotaan, Partisipasi Masyarakat, Kampung Tematik Kota

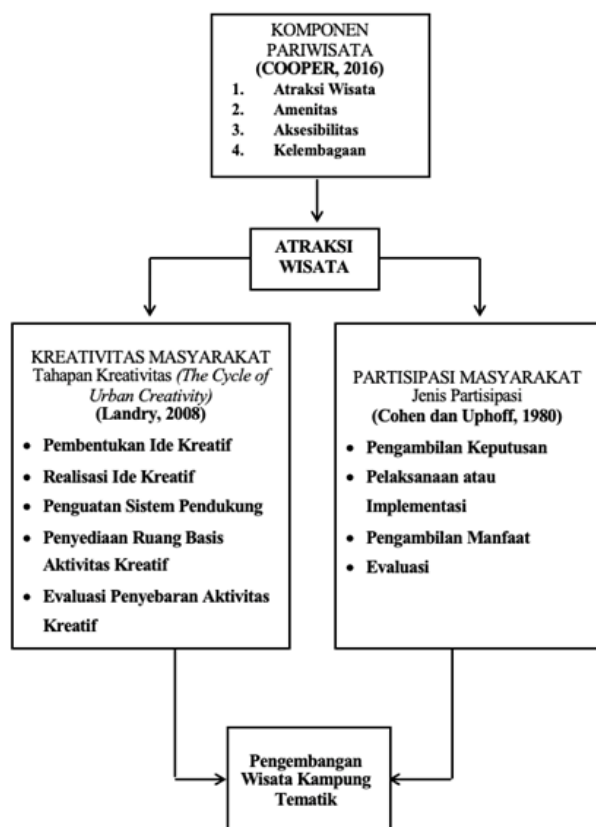
PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari pertumbuhan penduduk adalah tingginya konsumsi lahan tempat tinggal yang menyebabkan harga tempat tinggal menjadi mahal. Hal itu juga menjadi penyebab terciptanya permukiman kumuh di perkotaan. Menurut, Komarudin dalam Nabila dan Sulistyowati (2019) lingkungan kumuh merupakan lingkungan permukiman dengan kondisi tempat tinggal ataupun tempat hunian yang berdesakan, luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah hanya berfungsi sebagai tempat istirahat dan melindungi diri dari panas dan dingin, lingkungan serta tata bangunan yang tidak teratur, prasarana kurang (air bersih, saluran buangan, listrik, gang dan lingkungan yang kotor). Sehingga, sesuai amanat peraturan perundang-undangan terkait pencegahan dan peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh tercantum pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman maka, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melakukan percepatan penanganan pemukiman kumuh di Indonesia melalui Program Kota Tanpa Kumuh. Perwujudan program tersebut dapat tercapai dengan dilakukannya pembangunan Kampung Tematik. Kampung tematik telah diterapkan di banyak kota sebagai destinasi wisata, salah satunya di Kota Malang terdapat kampung tematik yang bernama Kampung Warna-Warni Jodipan yang menurut Walikota non-aktif Kota Malang H. Moch Anton dalam (Akbar dan Alfian, 2018) yaitu terobosan dari implementasi kreativitas yang dapat memberikan dampak positif serta dapat mengakselerasi pencapaian pembangunan berkelanjutan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pemerintah Kota Bogor telah memperbaiki kawasan permukiman kumuh menjadi kampung tematik yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Terdapat empat kampung tematik yang telah terealisasi oleh Pemerintah Kota Bogor diantaranya Kampung

Warna-Warni, Kampung Labirin, Kampung Internasional, dan Kampung Pulo Geulis.

Kampung Pulo Geulis adalah salah satu kampung yang berlokasi di Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Kampung Pulo Geulis ditetapkan sebagai kampung tematik wisata sejak lama karena kampung tersebut menawarkan wisata sejarahnya yaitu Vihara Maha Brahma atau Phan Kho Bio. Di Kampung Pulo Geulis, partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pembangunan kampung menjadi kampung tematik wisata yang mendatangkan wisatawan. Hal ini dibuktikan dari terbentuknya Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor di 68 kelurahan yang ada di Kota Bogor. KOMPEPAR merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Walaupun baru terbentuk namun pengurus KOMPEPAR telah aktif sejak lama, berperan mengembangkan destinasi wisata Kampung Pulo Geulis, salah satunya adalah dengan membuat mural pada dinding Kampung Pulo Geulis sebagai daya tarik wisata pada Tahun 2017 yang didukung oleh pemerintah dan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR).

Kreativitas dalam menciptakan daya tarik wisata mural tidak cukup menjadi andalan dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Membutuhkan kreativitas dalam membangun atraksi baru dan fasilitas pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat, agar destinasi wisata tetap hidup dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana tingkatan kreativitas masyarakat berdasarkan teori Landry (2008) dan dukungan partisipasi masyarakat sesuai teori Uphoff dan Cohen (1980) di Kampung Pulo Geulis dari segi jenis partisipasinya.



Gambar. 1 Kerangka pemikiran penelitian
Sumber: Peneliti (2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu melihat fenomena dan memahami setiap fenomena dengan membuat analisa tentang keadaan nyata yang mereka alami sendiri. Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Pulo Geulis yang berada di Kota Bogor. Lokasi ini banyak memperoleh perhatian pemerintah karena lokasinya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata kampung kota. Kampung Pulo Geulis membutuhkan atraksi baru agar dapat terus hidup dan berkelanjutan. Sehingga, penelitian untuk mengetahui dan mengungkapkan tahapan kreativitas dan partisipasi masyarakat ini sangat sesuai dengan kondisi Kampung Pulo Geulis tersebut. Metode pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu dilakukan wawancara terstruktur langsung dengan informan sebagai sumber data yang dipilih berdasarkan kriteria peran informan dalam kegiatan kreativitas pengembangan wisata, keterlibatan informan

dalam pelaksanaan dan pengambil manfaat kegiatan yg dirancanga bersama warga, selain kriteria perbedaan gender, usia, mata pencaharian informan menjadi kriteria pembanding.

Informan tersebut diantaranya merupakan salah satu pejabat di Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah, Ketua RW Kampung Pulo Geulis, Ketua RT Kampung Pulo Geulis, pengurus KOMPEPAR serta beberapa masyarakat lokal di Kampung Pulo Geulis untuk mendukung besar informasi data yang akan digali serta mengetahui tahapan kreativitas masyarakat dan jenis partisipasi masyarakat di Kampung Pulo Geulis, Bogor. Data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, buku, jurnal penelitian, penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, dan literasi lainnya yang dijadikan acuan penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini juga dengan observasi langsung untuk mengidentifikasi dan membuat sudut pandang secara menyeluruh tentang pengembangan kepariwisataan di Kampung Pulo Geulis.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman (1984) yaitu mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data yaitu menyederhanakan data sehingga data menjadi lebih spesifik. Penyajian data yaitu menguraikan data yang tersusun kemudian membuat tindakan lanjutan. Penarikan kesimpulan dan meninjau kembali kesimpulan-kesimpulan sesuai catatan di lapangan. Pada penarikan kesimpulan dapat dilakukan sejak awal namun, rumusan masalah pada penelitian ini dapat berkembang ketika berada di lapangan sehingga kesimpulan dapat berubah. Data di lapangan selain diverifikasi, juga dilakukan triangulasi sumber data yaitu mengeksplorasi suatu kebenaran, keakuratan, dan faktual informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Pulo Geulis merupakan sebuah pemukiman yang letaknya ditengah Sungai Ciliwung tepatnya di Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Sehingga untuk mencapainya perlu berjalan kaki melewati jembatan. Keunikan kampung ini adalah terdapat kreasi mural yang diciptakan oleh masyarakat.

Pada tahun 2017 Hotel 101 bekerjasama dengan Pemerintah Kota Bogor, Komunitas Bogor Sketcher dan PT. Propan Raya mengadakan acara 101 Travel Sketch yang berlangsung di Kampung Pulo Geulis. Acara tersebut bertujuan untuk mempromosikan Kota Bogor dengan wujud sketsa tentang budaya dan warisan bersejarah. Hasil lukisan atau muralnya telah dilelang. 50 persen dari hasil lelang tersebut disumbangkan untuk Kampung Pulo Geulis yang digunakan untuk membeli cat dan lain-lain sebagai modal penataan kampung. PT. Propan Raya dalam aktivitas CSR yang dilakukan juga memberi sumbangan cat dan dana, untuk memperlancar kegiatan penataan kampung. Pada kegiatan 101 Travel Sketch melibatkan Komunitas Bogor Sketcher dan masyarakat untuk menambah lukisan baru agar Kampung Pulo Geulis terus memiliki keindahan tidak hanya pada sebagian kampung melainkan untuk keseluruhan kampung. Bogor Sketcher adalah komunitas yang melakukan aktivitas menggambar atau melukis yang terfokus di wilayah Kota Bogor (dictio.id). Penataan kampung tersebut dan atraksi wisata yang ditawarkan banyak mendatangkan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga Pemerintah Kota Bogor memutuskan untuk mengajak masyarakat membangun Kampung Pulo Geulis sebagai kampung wisata, hal ini dibuktikan dari kehadiran peta wisata di kampung tersebut.

Pemerintah percaya bahwa masyarakatlah yang memahami potensi pariwisata yang dimiliki kampung ini sehingga pemerintah membentuk KOMPEPAR. Pemerintah Kota Bogor dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melalui organisasi tersebut, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat berkreasi dalam mengembangkan Kampung Pulo Geulis sebagai destinasi wisata kampung tematik. Namun, suatu kawasan dapat dikatakan sebagai destinasi wisata apabila konsisten terkelola dan terencana dengan baik sehingga atraksi dan fasilitas pariwisata harus dikembangkan dan ditingkatkan untuk menjadikan kampung tematik wisata, hidup dan berkelanjutan. Hal ini tentunya mengandalkan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam menjadikan kampung kota sebagai destinasi wisata, sehingga bahasan ini fokus pada menginvestigasi keterlibatan atau partisipasi masyarakat dan tingkat kreativitas di Kampung Pulo Geulis.

Analisa Tahapan Kreativitas

Menguraikan beberapa indikator dari Tahap Kreativitas Masyarakat yang sesuai dengan teori Landry (2008) seperti pembentukan ide kreatif, realisasi kreatif, penguatan sistem pendukung aktivitas kreatif, penyediaan ruang basis aktivitas kreatif, evaluasi penyebaran aktivitas kreatif.

1. Pembentukan Ide Kreatif

Menurut Landry (2008) dalam Dewanda dan Hendrakusumah (2015) pada tahap pembentukan kreatif yaitu tahapan pengenalan dan pengembangan kreativitas pada masyarakat sebagai solusi permasalahan. Sehingga, berdasarkan teori tersebut, peneliti akan menganalisis adakah ide kreatif yang diinisiasikan oleh masyarakat Kampung Pulo Geulis serta adakah pengenalan ide kreatifnya kemudian, adakah masalah yang menjadi pemicu munculnya ide kreatif, sehingga untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut peneliti mewawancarai peneliti memperoleh respon dari Bapak Randi selaku Pejabat di Kelurahan Babakan Pasar sebagai berikut:

“Ide pengecatan kampung mural ini sebenarnya adalah dari Lurah, dulunya kampung ini bernama kampung wisata warna-warni yang mengajak Ketua RW setempat”

Hal ini menjelaskan bahwa aktor kreatif yang paling awal muncul adalah Pak Rokib yang saat ini tidak menjabat sebagai lurah lagi kemudian masyarakat menyetujui program tersebut hal ini dikarenakan adanya masalah kekumuhan kampung yang perlu adanya penataan. Tanggapan baik masyarakat atas masuknya ide tersebut dibuktikan dari sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Hamzah sebagai berikut:

“Sosialisasi dilakukan kok, ada diskusi dengan masyarakat sebelum pengecatan dilaksanakan. Tanggapan masyarakat juga baik, karena untuk ngatasin kekumuhan.”

Peneliti juga memperoleh jawaban dari Ketua RW dan memperoleh jawaban dari masyarakat di kampung ini bahwa mereka memiliki jiwa kreativitas yang tinggi.

“Di kampung ini ada industri pengrajin tas, ada produksi barong liong, ada pengrajin gelang, ada juga wirausaha, lebih banyak makanan”

Pada bahasan ini, kesimpulan secara keseluruhannya adalah bahwa masyarakat di Kampung Pulo Geulis telah melewati tahap pembentukan ide kreatif karena masyarakat di kampung ini, memiliki jiwa seni yang tinggi ini dibuktikan dari dominannya masyarakat yang terlibat memberikan usulan atau ide kreatif untuk menata kampung, baik sebelum pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan penataan kampung. Peneliti juga menyimpulkan bahwa banyaknya ide kreativitas masyarakat secara mandiri untuk menghasilkan suatu produk kreatif juga dibuktikan dari hadirnya para pengrajin lokal.

2. Realisasi Kreatif

Menurut Landry (2008) dalam Dewanda dan Hendrakusumah (2015) tahapan realisasi kreatif yaitu tahap yang merealisasikan ide kreatif dari masyarakat dan aktor kreatif untuk dijadikan sebagai produk-produk yang dapat dipasarkan. Berikut terlampir respon informan tentang pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan produk kreatif dan tentang keberagaman produk kreatif yang dihasilkan di Kampung Pulo Geulis.

Tabel. 1 Respon informan tentang pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan produk kreatif dan tentang keberagaman produk kreatif yang dihasilkan.

Nama	Jawaban
Randi Kurnia (Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Babakan Pasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat pelatihan pada saat sebelum pelaksanaan pelukisan mural pada dinding kampung. • Pelatihan kapasitas masyarakat yang sudah terealisasikan adalah <i>Urban farming</i> yaitu tentang mengajarkan masyarakat cara menanam tanaman memakai pipa. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh <i>Junior Chamber International</i> (JCI) bekerjasama dengan Universitas Pakuan untuk mengentaskan kemiskinan • Pelatihan mencukur rambut untuk mengembangkan usaha masyarakat agar mengurangi pengangguran di Kampung Pulo Geulis.

Nama	Jawaban
Hamzah Ketua RW Kampung Pulo Geulis dan merupakan pengurus organisasi KOMPEPAR	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya produkberagam hasil dari pengrajin dan penggiat usaha di Kampung Pulo Geulis yang dilakukan secara mandiri tanda adanya intervensi pemerintah, seperti produk kuliner dan kerajinan. Sementara intervensi dari Pemerintah baru dilakukan pada tahun 2017 yaitu kegiatan pelatihan UMKM oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. • Produk yang dihasilkan dari pelibatan masyarakat terkait bidang pariwisata ini tidak ada pelatihan dan tidak beragam karena hanya hiasan dinding kampung. • Pelukisan mural pada dua periode ini tidak dilakukan pelatihan. • Pelatihan hanya bagi pengrajin dan penggiat usaha mandiri yang didukung oleh Pemerintah. • Produk kreatif di kampung ini seperti mural pada dinding kampung sebagai kampung wisata pelangi pada waktu tahun 2016-2017. Selain itu produk kreatif yang melibatkan masyarakat hanya ibu-ibu PKK seperti menanam tanaman hidroponik yang dilatih oleh JCI, namun kegiatan tersebut tidak berkelanjutan.

Sumber: Peneliti (2019)

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Tata Sumitra yang merupakan salah satu Ketua RT setempat untuk memastikan pernyataan kedua informan pada tabel 1 tersebut benar dan peneliti memperoleh jawaban seperti di bawah ini:

“pelatihan menanam sayur dan tumbuhan hidroponik itu yang selenggarakan JCI tapi kegiatan itu hanya diikuti oleh Ibu PKK, ada juga kegiatan pelatihan lain tapi setahu saya ada waktu 2017 lalu, itu juga untuk pengrajin dan pemilik usaha di kampung ini.”

Hiasan-hiasan dekorasi lingkungan kampung maupun produk kreasi souvenir masyarakat. Namun kreativitas masyarakat Kampung Pulo Geulis belum melewati tahap realisasi kreativitas secara menyeluruh. Sementara dukungan pemerintah daerah dalam hal pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat juga belum optimal dilakukan,

khususnya dalam pembentukan organisasi pengrajin maupun wirausaha sebagai bentuk penciptaan daya tarik wisata baru. Masyarakat yang mengikuti pelatihan hidroponik juga tidak menghasilkan produk kreatif secara berkelanjutan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu masyarakat dan kurangnya inisiatif masyarakat merawat tanaman hidroponik. Ini menunjukkan bahwa besarnya kreativitas masyarakat tidak dibarengi dengan usaha mereka merealisasikan suatu produk sehingga menyebabkan produk yang dihasilkan tidak beragam.

3. Penguatan Sistem Pendukung Aktivitas Kreatif Pada tahap berikutnya yaitu penguatan sistem pendukung yang menurut Landry (2008) dalam Dewanda dan Hendrakusumah (2015) adalah pihak yang menjadi sistem pendukung berkelanjutannya program aktivitas kreatif. Berdasarkan teori tersebut untuk menilai sistem pendukung, perlu diidentifikasi adakah organisasi yang diciptakan agar produk kreatif tetap berkelanjutan serta adakah kerjasama baik dalam bentuk pendanaannya maupun pemasarannya. Berikut ini respon dari kedua informan tentang tahapan penguatan sistem pendukung aktivitas kreatif.

Tabel 2. Respon pertanyaan tentang organisasi yang diciptakan agar produk kreatif tetap berkelanjutan dan tentang kerjasama dalam pendanaan maupun pemasaran.

Nama Informan	Jawaban Informan
Randi Kurnia (Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Babakan Pasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi Pariwisata hanya KOMPEPAR yang sebagai penguatan sistem pendukung aktivitas kreatif. Tidak ada aktivitas kreatif yang melibatkan masyarakat keseluruhan di kampung ini selain aktivitas pengecatan dinding. • Kerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Hotel 101, Politeknik Negri Jakarta, IPB, Universitas Pakuan, dan instansi dari Australia. • Sumber pendanaan lukisan mural pada periode pertama ini dari CSR. Perusahaan tersebut diyakini sejenis PT. Propan Raya yang memberikan dukungan cat dinding namun tidak mengetahui nama perusahaannya. Sementara pada periode kedua pelukisan mural yang dibuat tahun 2017 lalu itu didukung oleh Hotel 101 dan PT. Propan Raya.

Nama Informan	Jawaban Informan
	<ul style="list-style-type: none"> • Kepariwisataan di Kampung Pulo Geulis tidak memperoleh pemasukan. • Pemasukan hanya ada bagi masyarakat yang menghasilkan produk kreatif secara mandiri seperti Pengrajin Barong Liong, pengusaha kuliner, pengrajin tas dan pengrajin lainnya. • Sistem pemasaran di kampung ini belum dilakukan secara online maupun offline, namun terdapat kegiatan lomba yang diadakan Pemerintah Kota Bogor dengan mengundang berbagai organisasi masyarakat dari berbagai daerah yang agendanya adalah mengunjungi Kampung Pulo Geulis.
Hamzah Ketua RW Kampung Pulo Geulis dan merupakan pengurus organisasi KOMPEPAR	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi yang terbentuk sebagai penggerak pariwisata adalah KOMPEPAR • Kerjasama dengan IPB, Universitas Pakuan, Pemerintah Kota Bogor, Bappeda, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor. • Pendanaan modal pelukisan dinding kampung dari CSR dan Pemerintah. • Pemasukan dari pariwisata tidak ada, mungkin akan terasa bagi masyarakat yang memiliki usaha. • Sistem pemasaran hanya bagi masyarakat yang memiliki usaha, pemasaran di Kampung Pulo Geulis tidak ada.

Sumber: Peneliti (2019)

Berdasarkan hasil respon pertanyaan tabel 2 diketahui bahwa masyarakat tidak sepenuhnya sadar akan pariwisata. Hal ini dibuktikan dari kurangnya inisiatif kelompok penggerak pariwisata membuat sistem pemasaran dan dukungan dalam hal pendanaan secara swadaya pada pariwisata di Kampung Pulo Geulis. Sistem pemasaran di kampung ini belum menggunakan website atau belum ada media pemasaran yang bersifat ajakan berkunjung ke Kampung Pulo Geulis. Hanya terdapat papan petunjuk arah ke situs bersejarah Phan Kho Bio.

Pada kenyataannya di Kampung Pulo Geulis walaupun terdapat instruksi dari pengurus Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR, Lurah, ketua RW dan RT, yang terus mendorong masyarakat bekerjasama dengan pemerintah, untuk mengambil peran dalam tata kelola pariwisata, namun tahapan penguatan sistem

pendukung aktivitas kreatif ini belum dilaksanakan dengan optimum. walaupun menurut Pasaribu dan Simanjuntak dalam (Achmad, F. J. ,2018) partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara, dan pembayar utama dalam pembangunan. Namun, dalam mendukung terealisasinya produk kreatif dalam pariwisata dibutuhkan penguatan sistem pendukung yang seimbang hal ini didukung oleh teori Richards dan Wilson (2007) bahwa dibutuhkan keaktifan masyarakat berkolaborasi dengan pemerintah sehingga koordinasi yang kuat yang berperan secara seimbang sebagai sistem pendukung aktivitas kreatif di Kampung Pulo Geulis.

4. Penyediaan Ruang Basis Aktivitas Kreatif

Pada tahap penyediaan ruang basis aktivitas kreatif menurut Landry (2008) dalam Dewanda dan Hendrakusumah (2015) merupakan tahap penyediaan ruang basis aktivitas kreatif untuk mengembangkan kreativitas masyarakat dimana disediakan ruang untuk melakukan kegiatan kreatif dan mewedahi aspirasi kreativitas masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, peneliti ingin mengidentifikasi adakah ruang basis aktivitas kreatif yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mewedahi aspirasi kreatif masyarakat. Peneliti juga ingin mengidentifikasi, adakah kegiatan pemanfaatan dari ruang basis aktivitas kreatif tersebut. Peneliti melakukan wawancara Pejabat Kelurahan, Ketua RW dan masyarakat dengan perolehan jawaban seperti di dalam tabel berikut:

Tabel 3. Respon pertanyaan tentang penyediaan ruang basis aktivitas kreatif, serta kegiatan pemanfaatan ruang basis aktivitas kreatif dalam pengembangan wisata kampung tematik.

Nama	Jawaban
Randi Kurnia (Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Babakan Pasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding sekitar kampung sebagai ruang kreativitas melukis warga. • Dinding kosong sekitar kampung dimanfaatkan sebagai wadah, dihias dengan menggantungkan tanaman, (tanaman hias gantung, hidroponik). Pos RW sebagai wadah rencana aktivitas kreatif warga kampung.

Nama	Jawaban
Hamzah Ketua RW Kampung Pulo Geulis dan merupakan pengurus organisasi KOMPEPAR	<ul style="list-style-type: none"> • ruang kreativitas seperti di saung paguyuban dekat dengan posyandu yang juga digunakan sebagai ruang baca. • Kegiatan pelukisan bebas dilakukan di dinding kampung ini. • Tahun ini belum ada program pelukisan dinding kampung. • Terdapat pos RW yang selalu dijadikan tempat rapat oleh masyarakat.

Sumber: Peneliti (2019)

Respon dari kedua informan tersebut membuktikan bahwa Kampung Pulo Geulis telah melewati tahap ini karena pemerintah telah menyadarkan masyarakat secara menyeluruh dan memberikan kesempatan masyarakat untuk berkontribusi dalam hal sumbangan ide kreatif. Walaupun masyarakat belum aktif secara maksimal memanfaatkan ketersediaan ruang basis aktivitas kreatif tersebut. Kampung Pulo Geulis telah melewati tahap penyediaan ruang aktivitas kreatif, karena pemerintah telah menyadarkan masyarakat secara menyeluruh dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam hal sumbangan ide kreatif walaupun masyarakat belum aktif secara maksimal memanfaatkan ketersediaan ruang basis aktivitas kreatif tersebut.

5. Evaluasi Penyebaran Aktivitas Kreatif

Pada tahap berikutnya yaitu evaluasi penyebaran aktivitas kreatif menurut Landry (2008) dalam Dewanda dan Hendrakusumah (2015) yaitu evaluasi penerapan ide kreatif yang dilakukan masyarakat bersama pemerintah dan inisiator untuk memperoleh solusi kreatif dari masyarakat dan menerapkan solusi kreatif pada program kreatif lanjutan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti ingin mengidentifikasi adakah penerapan evaluasi ide kreatif dan adakah solusi kreatif yang diterapkan pada program kegiatan kreatif.

Tabel 4. Respon informan tentang evaluasi penyebaran aktivitas kreatif dalam pengembangan wisata kampung tematik.

Nama	Jawaban
Randi Kurnia (Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Babakan Pasar)	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi kegiatan melukis mural warga yang melibatkan CSR (pada tahun 2017) dan dilanjut evaluasi oleh kelompok warga sendiri. Penerapan solusinya tidak ada dari pemerintah sehingga masyarakat inisiatif melakukan pengecatan.

Nama	Jawaban
Hamzah Ketua RW Kampung Pulo Geulis dan merupakan pengurus organisasi KOMPEPAR	•Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali bahkan sebulan sekali dan selalu menerapkan solusi.

Sumber: Peneliti (2019)

Pada tahap ini, berdasarkan hasil wawancara bahwa pernyataan yang paling dominan dan kredibel adalah tidak secara menyeluruh masyarakat di Kampung Pulo Geulis hanya tokoh masyarakat seperti RT, RW, Lurah dan Camat yang dapat menyampaikan masukan tentang program kreatif yang telah terlaksanakan dan tidak semua masukan dari masyarakat diwadahi dan dijadikan rekomendasi untuk ditindak lanjuti. Sehingga, masyarakat di Kampung Pulo Geulis belum melewati tahap evaluasi penyebaran aktivitas kreatif.

Analisa Jenis Partisipasi Masyarakat

Pada bahasan ini peneliti mengidentifikasi jenis partisipasi yang dimiliki masyarakat di Kampung Pulo Geulis sesuai teori Uphoff dan Cohen (1980) bahwa terdapat beberapa jenis partisipasi yaitu partisipasi dalam mengambil keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

1. Partisipasi Pengambilan Keputusan

Menurut teori Uphoff dan Cohen (1980), partisipasi ini berlangsung ketika masyarakat dilibatkan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti melakukan wawancara terkait adakah perlibatan masyarakat dalam rapat yang diadakan sebelum program kegiatan berlangsung tujuannya untuk mengidentifikasi adakah masyarakat yang dilibatkan dalam mengambil keputusan. Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Abraham Halim, sebagai anggota KOMPEPAR, seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan, yang juga bertugas sebagai tour guide di wisata sejarah Kampong Geulis guna memastikan pernyataan dari beberapa informan dan peneliti memperoleh penjelasan tambahan bahwa: "Terdapat dua periode waktu pertama-tama kampung ini dilukis dengan cat warna-warni dan adapula gambar yang berisi ajakan atau larangan

untuk masyarakat. Gambar-gambar tersebut dibuat selain untuk memperindah juga dibuat untuk memberikan pesan moral pada masyarakat. Setahun kemudian Pemerintah Kota Bogor dengan CSR hotel 101 membuat program kegiatan dengan mengajak komunitas melukis dari berbagai daerah seperti Jakarta dan Bandung tujuannya untuk menambahkan mural pada dinding penduduk dan mengandung cerita sejarah Kampung Pulo Geulis di dalamnya. Saya dan masyarakat memberikan keputusan untuk tidak ingin kampung ini diubah namanya menjadi Kampung Pelangi atau Kampung Mural melainkan tetap Kampung Pulo Geulis. Kegiatan ini kan bagus, jadi waktu ada sosialisasi masyarakat banyak yang setuju". Berdasarkan hasil wawancara bahwa benar kegiatan sosialisasi masyarakat dilakukan oleh Pemerintah dan Ketua RW di Kampung Pulo Geulis serta disimpulkan juga terdapat dua periode kegiatan pelukisan dinding kampung, dan pada kedua periode tersebut Pak Abraham mengaku dilibatkan dalam mengambil keputusan untuk memberikan tanggapan berupa setuju atau tidak setuju apabila kampung tersebut akan dilukis dengan cat warna-warni. Berdasarkan teori Uphoff dan Cohen (1980) bahwa masyarakat Kampung Pulo Geulis memiliki jenis partisipasi dalam pengambilan keputusan karena masyarakat selalu dilibatkan dalam membuat keputusan walaupun tidak menyeluruh, belum optimal dan beberapa program kegiatan masih lebih dominan dari ajakan pemerintah.

2. Partisipasi Pelaksanaan

Menurut Uphoff dan Cohen (1980) pada jenis partisipasi ini merupakan jenis partisipasi masyarakat untuk melaksanakan suatu program. Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengidentifikasi bentuk dan besar kontribusi pengurus KOMPEPAR dan masyarakat di Kampung Pulo Geulis pada program kegiatan yang berlangsung. Hasil wawancara Pak Supandi anggota KOMPEPAR, seksi Humas dan Pengembangan SDM, mengungkapkan bahwa:

“Siapa pun terlibat, banyak anak-anak juga kok (yang terlibat melukis) tapi saya punya masukan, sebaiknya masyarakat yang ingin ikut pelukisan dinding kampung itu harus lebih diatur atau dikelompokin sesuai kemampuan mereka, karena yang terjadi gambar terlihat tidak beraturan, walaupun begitu saat ini Kampung Pulo Geulis lebih baik daripada sebelumnya”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelukisan dinding kampung tidak dilihat dari kemampuan setiap masyarakat, dengan mewawancarai beberapa warga kampung Geulis, Pak Suhandi anggota KOMPEPAR, seksi Humas dan Pengembangan SDM menyatakan bahwa sebagian besar warga turut berpartisipasi dalam kegiatan kreativitas:

“Ikut kok, saya bantu mengecat dasar dinding kampung dengan warna putih, saya juga bantu lukis juga karena kan udah dibuat sketsanya tinggal dikasih warna saja. Waktu acara dari Hotel 101 itu saya kerjain dari pukul 09.00 pagi sampai keesokan harinya di waktu subuh, yang terlibat anak muda aja dan mereka yang hobi menggambar.”

Pernyataan tersebut di atas dipastikan bahwa benar kegiatan pelukisan mural yang diadakan sebanyak dua kali tersebut yang melibatkan masyarakat. yang Mayoritas warga yang terlibat adalah pemuda dan bapak-bapak di kampung. kebanyakan mereka merupakan bagian dari pengurus organisasi kemasyarakatan Kampung Pulo Geulis. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa partisipasi pada jenis ini telah terealisasi oleh masyarakat di Kampung Pulo Geulis karena masyarakat lebih dominan menjawab aktif dalam membantu berjalannya pelaksanaan program pelukisan mural.

3. Partisipasi Manfaat

Uphoff dan Cohen (1980) mengatakan bahwa partisipasi ini merupakan keterlibatan masyarakat dalam memperoleh manfaat yang dihasilkan dari program kegiatan. Berdasarkan teori Uphoff dan Cohen tersebut, peneliti ingin

mengetahui besar manfaat yang diperoleh dan adakah masyarakat yang terlibat dalam program kegiatan kepariwisataan di Kampung Pulo Geulis untuk memperoleh keuntungan, peneliti melakukan wawancara dengan Supandi selaku pengurus KOMPEPAR yang menuturkan bahwa: “Saya terlibat melukis waktu program pelukisan mural dari pemerintah ini karena untuk kesenangan pribadi, saya memang hobi melukis”

Dapat disimpulkan bahwa Supandi melaksanakan program karena memperoleh manfaat untuk penghargaan diri sesuai dengan teori Uphoff dan Cohen (1980) bahwa terdapat beberapa jenis partisipasi dalam memperoleh manfaat salah satunya Personal Benefit yaitu penghargaan diri. Peneliti mewawancarai Pejabat Kelurahan Babakan Pasar yang bernama Randi Kurnia untuk mengidentifikasi tujuan dari diadakannya program pelukisan mural dengan melibatkan masyarakat dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Sebenarnya tujuannya murni untuk mengindahkan kampung. Ini butuh tenaga masyarakat, mural ini kan harus dikerjakan secara cepat karena proyeksi pengecatan kampung ini hanya diberi waktu satu hari.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat banyak yang terlibat dalam pelaksanaan karena memperoleh manfaat berupa keberhasilan mengindahkan kampung. Hal ini sesuai dengan teori Uphoff dan Cohen (1980) bahwa kampung ini memiliki jenis partisipasi perolehan keuntungan yang berupa Social Benefit berarti memperoleh fasilitas dan layanan publik yang menjawab kebutuhan masyarakat dan Personal Benefit atau manfaat personal yaitu keberhasilan program.

4. Partisipasi Evaluasi

Menurut Uphoff dan Cohen (1980) partisipasi evaluasi adalah partisipasi yang dilakukan untuk meninjau kembali, melihat keberlangsungan program, serta meninjau cara untuk memperoleh tindakan dan saran

yang harus dilakukan atas pelaksanaan program keseluruhan. Berdasarkan teori tersebut peneliti ingin mengidentifikasi adakah diskusi, sosialisasi, maupun rapat yang rutin dilakukan setelah program kegiatan untuk mewadahi masukan dari masyarakat setelah terselenggarakannya program. Peneliti mewawancarai Hamzah, Ketua RW Hamzah, Ketua RW Kampung Pulo Geulis selaku Ketua KOMPEPAR dan memperoleh jawaban seperti berikut ini: “Selalu ada rapat evaluasi rutin yang dilakukan 3 bulan sekali atau sebulan sekali yang terlibat hanya RT, RW, lurah.”

Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Tata Sumitra yang merupakan salah satu ketua RT di Kampung Pulo Geulis dan mengaku bahwa: “Saya selalu diundang kalau ada program dari pemerintah, namun hanya dilakukan sebulan sekali.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa rapat evaluasi selalu dilakukan oleh RT, RW, dan Lurah. Peneliti memastikan bahwa kegiatan evaluasi hanya dilakukan oleh perwakilan masyarakat dengan mewawancarai Puspa Zahara sebagai masyarakat Kampung Pulo Geulis selaku pengurus KOMPEPAR yang mengungkapkan bahwa: “Enggak pernah diundang rapat evaluasi setelah program selesai maupun sebelum program jalan. Saya tidak pernah mendengar ada rapat rutin evaluasi yang dilakukan selama sebulan sekali dan tiga bulan sekali tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, bahwa dilakukannya rapat evaluasi tidak menyeluruh. Dari beberapa jawaban di atas dapat dipastikan bahwa benar rapat diselenggarakan tidak secara rutin, hanya setelah program kegiatan terlaksanakan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa masyarakat telah melakukan partisipasi pada evaluasi di Kampung Pulo Geulis namun tidak semua dilibatkan, hanya beberapa masyarakat sehingga masukan dari masyarakat tidak dapat diwadahi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil analisa dari kelima tahap kreativitas masyarakat hanya tahap pembentukan ide kreatif dan tahap penyediaan ruang basis aktivitas kreatif yang telah dilewati dan dipenuhi dalam pengembangan wisata kampung tematik. Kampung Pulo Geulis memenuhi tahap pembentukan ide kreatif karena masyarakat memberikan pernyataan yang sama bahwa kampung tersebut perlu ditata untuk mengindahkan kampung, masyarakat banyak yang terlibat melukis, memberikan arahan tentang gambar yang akan dilukis komunitas, beberapa masyarakat ada yang memiliki inisiatif membangun usaha kuliner dan pengrajin. Potensi juga dimiliki oleh Kampung Pulo Geulis pada tahap penyediaan ruang basis aktivitas kreatif karena ketersediaan ruangnya telah memadai walaupun tidak selalu dimanfaatkan.

Terdapat permasalahan dalam pengembangan wisata kampung tematik di Kampung Pulo Geulis yaitu belum dipenuhinya tahap realisasi ide kreatif yaitu karena kurangnya dukungan pemerintah dalam membuat program pelatihan kreatif sehingga produk kreatif yang dihasilkan tidak beragam. Selain itu, kampung ini juga belum melewati penguatan sistem pendukung karena pemerintah dan masyarakat tidak memiliki koordinasi yang kuat dalam menciptakan keragaman produk kreatif yang dihasilkan, serta masyarakat masih kurang inisiatif untuk membentuk organisasi antar pengrajin penghasil produk kreatif. Terdapat permasalahan pada tahap penerapan evaluasi penyebaran aktivitas kreatif yang belum dilewati, hal ini dibuktikan dari beberapa masyarakat yang mengeluhkan masukan atau sarannya yang tidak dapat diwadahi dan ditindak lanjuti.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis partisipasi yang paling menonjol adalah, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam perolehan manfaat dalam pengembangan wisata kampung tematik. Hal tersebut dikarenakan pada partisipasi pelaksanaan, masyarakat banyak yang terlibat dalam pelukisan dan pada jenis partisipasi dalam perolehan manfaat secara sosial dan pribadi berupa penghargaan diri dan keberhasilan program dalam mengindahkan kampung. Terdapat juga masalah dalam pengembangan wisata kampung tematik yaitu pada jenis partisipasi

pengambilan keputusan dan partisipasi dalam evaluasi yang dilakukan yang tidak melibatkan masyarakat secara menyeluruh, hal ini dikarenakan kurangnya inisiatif dan minat masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi dalam evaluasi. serta tidak dilibatkannya masyarakat dalam rapat yang dilakukan setelah pelaksanaan program.

Dalam memenuhi tahap penguatan sistem pendukung dan tahap realisasi kreatif dibutuhkan peran pemerintah dalam membentuk organisasi kreatif masyarakat untuk mengelompokkan masyarakat sesuai minat serta membuka pemikiran masyarakat tentang pentingnya pengambilan peran dalam mengelola dan mengembangkan kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- [RI] Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta (ID): Pemerintah Republik Indonesia.
- Landry, Charles. 2008. *The Creative City a Toolkit for Urban Innovators*. London (UK): Comedia Earthscan.
- Dewanda, D.P & Hendrakusumah, E. 2015. *Transformasi Permukiman Kumuh Kreatif di Kota Bandung (Studi Kasus: Kampung Wisata Akustik di Cicadas, Kampung Kreatif Pasundan, dan Kampung Taman Hewan)*. Prosiding Perencanaan Wilayah Tata Kota. 1(2): 39-47.
- Cohen, J & Uphoff, N. 1980. 'Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity'. *World Development*. 8: 213-235.
- Akbar, Taufik dan Alfian, Faqih. 2018. *Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh di Kota Malang*. *J Wahana*. 70(2) : 37-48.
- Nabila, S.F dan Sulistyowati. 2019. *Pengelolaan Kawasan Permukiman Kumuh Kota Semarang Melalui Pelaksanaan Program Neighborhood Upgrading and Shalter Project (NUSP) Studi Kasus: Kebonharjo RT.02 RW.05 Kelurahan Tanjungmas Kecamatan, Semarang Utara*. *J Politic and Government Studies*. 8(1): 1-11
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage
- Richards, G., & Wilson, J. (Eds.). (2007). *Tourism, creativity and development (Vol. 10)*. Routledge.
- Achmad, F. J. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Kampung Pelangi Di Kota Semarang (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Sciences)*.
- Richards, G., & Wilson, J. (Eds.). (2007). *Tourism, creativity and development (Vol. 10)*. Routledge.

